

Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* Sebagai Seni Lukis

I Made Adi Udyana¹, I Ketut Muka², Made Ruta³

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : adilocing21@gmail.com

Jaje Sarad *Pulagembal* salah satu sarana pelengkap upacara yang banyak menarik perhatian umat, tidak saja masyarakat Hindu Bali, tetapi juga masyarakat luas. Selain bentuknya yang cukup besar, juga terlihat indah karena dirangkai sangat artistik. Jaje Sarad *Pulagembal* biasanya dipajang pada pelataran pura, namun tidak banyak orang yang mengetahui apa tujuan dan makna dari Jaje Sarad tersebut. Jaje Sarad biasanya dibuat saat pelaksanaan piodalan Madyaning Utama ke atas, yakni piodalan yang menggunakan bebangkit dan upacara yang menggunakan *Pulagembal*. Metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan. Cara mewujudkan gagasan menjadi sebuah karya lukis tentunya tidak serta merta dilakukan dengan tanpa persiapan. Persiapan dalam proses ini dapat dibagi menjadi 5 tahapan penciptaan: (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, (5) penyelesaian atau evaluasi. Dalam judul yang dipilih yaitu "Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* sebagai Seni Lukis" dimaksudkan konsep yang diartikan berbagai hal konseptual bersifat teoritis yang mencakup ide, perancangan, dan pembentukan seni secara umum. Disini merujuk pada sifat dasar seni yaitu komposisi, bentuk, dan warna. *Sarad* merupakan sarana upacara agama Hindu di Bali yang sebagian besar terbuat dari jajanan berbahan tepung beras dengan visualisasi simbol-simbol isi dari alam semesta. *Pulagembal* merupakan kumpulan beberapa Banten yang menyertai beberapa buah kojong berisi beberapa jenis jajan Banten Suci. Jaje Sarad *Pulagembal* dirasa tepat mewakili berbagai gambaran kehidupan yang dirasakan penulis, dengan melakukan pembentukan objek baru kedalam jaje Sarad dan tidak mengacu lagi dengan bentuk-bentuk jaje Sarad sebelumnya maka penulis dapat menuangkan ide serta bentuk-bentuk baru kedalam lukisan. Tidak hanya gambaran kehidupan penulis, namun juga mengangkat isu lingkungan yang berkaitan dengan ekologi masyarakat Bali.

Kata Kunci : *Sarad Pulagembal, Simbol, dan Seni Lukis.*

The Concept Of Placing Sarad Pulagembal Cake Of Painting Art

Jaje Sarad Pulagembal is one of the complementary facilities for the ceremony that attracts the attention of many people, not only the Balinese Hindu community, but also the wider community. In addition to being quite large, it also looks beautiful because it is arranged very artistically. Jaje Sarad Pulagembal is usually displayed in the courtyard of the temple, but not many people know what the purpose and meaning of Jaje Sarad is. Jaje Sarad is usually made during the implementation of the Madyaning Utama piodalan and above, namely the piodalan that uses bebangkit and the ceremony that uses Pulagembal. The method of creation is a systematic way of creating works of art. The stages of creating a work of art that outlines the design of the process of creating a work of art in accordance with the stages of creation from inspiration (ideas), design, to embodiment. How to realize an idea into a painting, of course, is not necessarily done without preparation. Preparation in this process can be divided into 5 stages of creation: (1) preparation, (2) elaboration, (3) synthesis, (4) concept realization, (5) completion or evaluation. In the title chosen, namely "Jaje Sarad Pulagembal's Counter-Concept as Painting", the concept is meant to be defined by various theoretical concepts that include ideas, designs, and the formation of art in general. Here it refers to the basic nature of art, namely composition, form, and color. Sarad is a Hindu religious ceremony in Bali which is mostly made of snacks made from rice flour with visualization of symbols of the contents of the universe. Pulagembal is a collection of several Bantenese that accompany several kojong fruit containing several types of sacred Banten snacks. Jaje Sarad Pulagembal is deemed appropriate to represent various images of life that is felt by the author, by forming new objects

into jaje Sarad and not referring to the previous forms of jaje Sarad, the author can pour ideas and new forms into the painting. Not only a description of the author's life, but also raises environmental issues related to the ecology of the Balinese people.

Keywords: *Rerajahan, Inspiration, Contemporary Painting, Creation ideas.*

Proses review: 1-20 Maret 2022, dinyatakan lolos: 23 Maret 2022

PENDAHULUAN

Agama Hindu di Bali mengenal aneka ritual antara lain, persembahkan kepada dewa-dewa sebagai personifikasi dari Tuhan. Prinsip utama Agama Hindu mempersembahkan bentuk simbolis sebagai ungkapan rasa syukur. Simbol-simbol terlihat pada isi dan bentuk sesajen sebagai sarana upacara agama. Sarana upacara (*banten*) yang beraneka macam dan salah satunya adalah *Sarad Pulagembal* (kadang dibaca: *Sarad Pregembal* atau *Puragembal*). *Banten* tersebut dapat dikaji dari berbagai sudut sebagai sistem makna, melalui simbol yang terkandung didalamnya, sebagai bangunan fisik tata boga yang merupakan bagian sosio-religius budaya pangan.

Sarad Pulagembal seperti halnya sesajen lainnya, memaparkan secara visual konsepsi tentang nilai agama Hindu. *Sarad Pulagembal* melambangkan alam semesta (*Bhuana Agung*) merupakan suatu kesatuan simbol kosmik, seluruh unsur yang ada pada *Jaje Sarad Pulagembal* ada kaitannya dengan seluruh kegiatan semua makhluk hidup di dunia. *Sarad Pulagembal* yang terbuat dari adonan beras, melambangkan kekuatan-kekuatan positif dari *Bhuana Agung*.

Melihat dan memperhatikan susunan bentuk-bentuk *Jaje Sarad Pulagembal* muncul perhatian penulis mengkaji lebih jauh tentang bagaimana cara pembuatan, fungsi dan makna *Jaje Sarad Pulagembal*. Secara keseluruhan dalam susunan *Jaje Sarad* tersebut sangat harmonis dan memberikan komposisi yang menarik sehingga terbesit keinginan menciptakan karya lukis dengan tema *Jaje Sarad Pulagembal*. *Jaje Sarad Pulagembal* dapat mewakili permasalahan yang menjadi tema dalam tugas akhir ini.

Faktor lingkungan penulis yang merupakan keluarga dari pemuka agama Hindu (pemangku) yang mempengaruhi penulis dalam mengangkat *Jaje Sarad Pulagembal*. Disadari keseharian penulis dalam pengamatan hal-hal disekitar, secara tidak langsung menggiring pada pendekatan dengan sarana prasarana yadnya, seperti *banten sisa-sisa* di pura maupun *banten* yang dibuat untuk keseharian dan *banten* yang untuk diperjual belikan. Faktor lain yang mempengaruhi penulis mengangkat *Jaje Sarad Pulagembal* sebagai tema adalah unsur dari estetika bentuk dan warna. Ketertarikan dengan bentuk *jaje sarad* yang dekoratif dan memiliki simbol serta makna setiap bagiannya dan memiliki berbagai warna yang indah dalam mengomposisikannya menjadi pemantik keinginan penulis untuk menjadikan *Jaje Sarad Pulagembal* sebagai tema dan sebagai tantangan visual dalam melatih skill melukis penulis. Tantangan dimaksud merupakan capaian penulis dalam seni lukis.

TINJAUAN PUSTAKA

Sarad Pulagembal

Sarad pulagembal merupakan sarana upacara keagamaan Hindu Bali, ini merupakan 2 komponen berbeda namun dalam pelaksanaannya sering menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Sarad* juga merupakan gambaran dari keseluruhan isi dunia yang kalau dikaitkan dengan aspek seni terutama dalam pewayangan yang lumrah disebut "*kayonan*" (gunungan). Itu sebabnya *sarad* dibuat menyerupai wujud gunung besar dan tinggi.

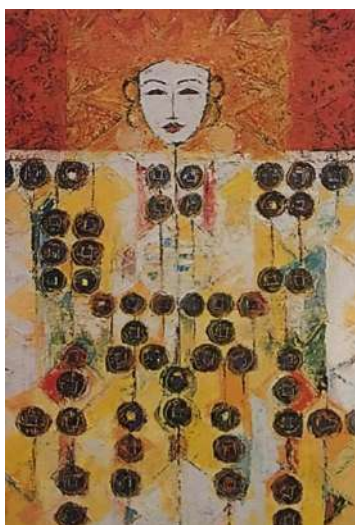
Sarad adalah jajanan yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses penggorengan yang melambangkan unsur

positif dari *rwa bhinneda* (konsep dua hal yang bertentangan namun keduanya harus diharmoniskan). *Sarad* dibuat dalam ketika pelaksanaan upacara *yadnya* (korban suci) dari tingkatan *madya* hingga tingkatan utama. Hal itu bisa dilihat dari jenis dan tingkatan material yang digunakan, acapkali diwakili oleh keberadaan atau penampilan *sarad* itu sendiri.

Artikel yang ditulis oleh Nazrina Zuryani, Universitas Pedidikan Ganesha Bali, 2011 dengan judul “*Sarad-Jatah: Representasi Sosio-Religius pada Budaya Pangan di Bali*”, menjelaskan tentang sistem makna, melalui simbol-simbol yang dikandungnya, sebagai bangunan fisik melalui unsur tata boga yang merupakan bagian sosio-religius budaya pangan dengan cerita sastra sebagai materi dari simbol-simbol tersebut. Sebagai karakter kerja sama ritual masyarakat agraris Bali.

Artikel Jurnal Penciptaan yang ditulis oleh Ni Luh Ayu Pradyani Utami, Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2021, dengan judul “*Sarad Pulagembal the Symbol of Universe*” menjelaskan tentang filosofi, warna, dan pengulangan bentuk organik dari *Sarad Pulagembal*. Busana merepresentasikan bentuk-bentuk organik pada *Sarad Pulagembal* yang menyimbolkan isi alam semesta seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia sebagai konsep penciptaan busana wanita.

Referensi



Gambar 1. I Nyoman Tusan, 1984, “chinese coin effigy”, cat minyak pada kanvas, 65 x 45 cm.

(Sumber : Buku *Perception of Paradise*)

Dalam lukisan I Nyoman Tusan fenomena-fenomena tradisi Bali hadirkan dalam lukisannya dengan teknik dan pewarnaan yang luar biasa. Bentuk-bentuk segitiga hasil pecahan-pecahan bentuk cili tidak begitu penting sebagai suatu bidang geometris menurut basis ilmiahnya, untuk menjelaskan apa yang tak terhingga di Barat di dalam tahun-tahun 1920-an, melainkan lebih bersifat sebagai bentuk historis yang menjelaskan prinsip Tri Hita Karana berdasarkan kepercayaan sebagai seorang Bali. Begitu juga dipakainya obyek cili secara konstan selama lebih dari pada 30 (tiga puluh) tahun, menunjukkan bukan hanya kemungkinan-kemungkinan baru dan tidak terhingga dari suatu obyek cili, melainkan kekuatan yang inheren dari yang tak terhingga dari obyek cili tersebut



Gambar 2. I Nyoman Erawan, 1982, “Puing-Puing Ngaben”, mixed media, 60 x 50 cm.

(Sumber : <http://archive.ivaa-online.org/>)

Eksplorasi teknik dan medium berkaitan dengan eksplorasi tema-tema yang yang berhubungan dengan kosmologi Hindu seperti: *ngaben*, *ruatan*, *latta mahosadhi*, *yantra*, *mandala*, *lingga yoni*, *tri datu*, danlainnya yang terepresentasi melalui simbol-simbol dan komposisi unsur-unsur rupa. Karya Erawan yang memakai berbagai macam material memperlihatkan bahwa wawasan seni rupa Barat itu diserap dan diaplikasikan melalui karyanya. Untuk kemudian berpadu dengan pengalaman kultural dari menjalani tradisi religi

Hindu Bali, yang juga melibatkan aktivitas merangkai banten (*yadnya*) dengan berbagai material. Kedua aspek ini bertemu dalam dirinya, menumbuhkan kreativitasnya dalam mengeksplorasi karya-karya dengan memanfaatkan berbagai material dan lintas medium.



Gambar 3. Chusin Setiadikar, 2017, “Durian#2”, cat minyak dan acrylic pada kanvas, 160 x 140 cm.

(Sumber : <https://indoartnow.com/artists/chusin-setiadikara>)

Chusin Setiadikara terkenal dengan gaya lukisan realisnya dan pendekatan fotografis yang menjadi ciri khas dirinya, yang artinya setiap model lukisan yang dibuatnya pertama kali dihasilkan melalui media foto dan baru dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media Charcoal serta Cat Minyak, hasilnya adalah suatu ciri khas Chusin dimana dalam beberapa lukisannya terasa seperti sebuah kolase, ia menggabungkan drawing charcoalnya dengan lukisan cat minyak, beberapa objek terkadang dijadikan satu seperti membawa pesan terselubung akan arti yang ingin di sampaikan. Dalam proses pembuatan setiap karyanya Chusin Setiadikara pertama kali melakukan pengambilan foto dengan media fotografi dan kemudian dituangkan ke atas kanvas dengan menggambarkan bentuk-bentuk wajah yang mirip dengan objek aslinya. Dengan cara dan karakter Chusin Setiadikara tersebut menginspirasi penulis dalam membuat karya seni lukis.

METODE

Metode penciptaan adalah cara mewujudkan

karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (*ide*), perancangan, sampai perwujudan. Cara mewujudkan gagasan menjadi sebuah karya lukis tentunya tidak serta merta dilakukan dengan tanpa persiapan. Persiapan dalam proses ini dapat dibagi menjadi 5 tahapan penciptaan: (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, (5) penyelesaian atau evaluasi. (Bandem, 2001:10).

Proses Persiapan

Kecenderungan atau minat terhadap persoalan yang diamati ini sangat perlu untuk memberikan motif yang dapat menguatkan motivasi dalam menciptakan karya seni. Selain itu, proses penciptaan karya seni sangat didukung oleh kreativitas senimannya, David Campbell (1986:19). Mengamati berbagai fenomena yang terjadi dilingkungan penulis berkaitan dekat dengan sarana upacara (*banten*) mengamati dan riset beberapa perlengkapan dalam tetandingan *jaje Sarad Pulagembal*. Untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai kebutuhan kreativitas maka diperlukan kepekaan dan kecerdasan untuk mendapatkan berbagai bentuk yang sesuai untuk dituangkan dalam karya seni Lukis.

Proses Elaborasi

Elaborasi yaitu tahapan penyaringan berbagai informasi dan gagasan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Informasi dan gagasan-gagasan ini kemudian dikaji dan dianalisis. Hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah judul dan tema pokok untuk diwujudkan dalam sebuah konsep. I Made Bandem (2007:3-6), menulis bahwa untuk menangkap taksu dan greget dalam karya seni maka harus memiliki tiga pilar yang satu sama yang lain tidak dapat dipisahkan. Tiga pilar itu ialah: pertama aspek fisik (penguasaan keterampilan fisik): kedua aspek mental/spiritual (motivasi, transformasi dan menyatu): dan ketiga aspek magis (perbuatan seorang seniman yang mampu menyatukan makrokosmos dan mikrokosmos) khususnya bagi seni-seni Bali. Menurut Bandem bahwa menyatukan aspek fisik dan aspek mental, sudah cukup untuk memberikan bekal kepada seniman untuk mencapai taksu dan greget. Keterampilan fisik dalam menyaring bentuk-bentuk *jaje sarad Pulagembal* dan dinamikanya memerlukan midan dan bakat yang kuat sehingga dapat mewujudkan

objek jaje sarad pulagembal dalam perwujudan karya seni.

A. Sintesis

Lingkungan tempat tinggal penulis yang merupakan keluarga pemuka umat hindu yang di sebut pemangku mempengaruhi jiwa kreativitas penulis sehingga membuat penulis menangkat tema jaje sarad Pulagembal sebagai konsep karya seni. Sesuai dengan tema penciptaan karya seni Lukis yang mengambil tema konsep Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal sebagai seni Lukis, maka penulis memilih melukis pada bidang kanvas dengan empat ukuran berbeda. Dengan ukuran 160 x 120 cm, 150 x 150 cm, 200 x 150 cm, dan 360 x 100 cm. karakter bentuk tetandingan jaje sarad pulagembal yang memiliki bentuk imajinatif dengan tekstur kasar karena melewati proses penggorengan dan warna yang dipilih merupakan warna yang kekinian, dengan pendekatan seni Lukis realis.

Ralisasi Konsep

Realisasi konsep adalah tahapan perwujudan sub sub tema kedalam bentuk sketsa atau rencana bentuk. Realisasi konsep berupa sketsa di atas kertas yang berisi alternatif-alternatif pengorganisaian objek lukisan. Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan komposisi sangat menentukan. Pematangan atau penguasaan teknik yang akan digunakan dalam berkarya diujicobakan pula dalam tahapan ini dengan mengacu pada sketsa-sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahapan realisasi konsep penciptaan karya seni Lukis penulis melakukan pemilihan terhadap bentuk dan warna *tetandingan jaje sarad pulagembal* sehingga mendapatkan komposisi yang diinginkan. Teknik realis *pothography* yang digunakan penulis memudahkan dalam proses penciptaan karya seni Lukis.

Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil-hasil eksperimen perlu dilakukan. Hal ini sangat menentukan dalam menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya sebuah eksperimen sehingga bisa ditindak lanjuti atau diaplikasi dalam karya seni. Dalam penyajian karya seni yang mengambil tema Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* sebagai Seni Lukis, secara keseluruhan karya seni Lukis 2 dimensi ini akan dilakukan tahap penilaian oleh dosen pembimbing

serta dengan mitra yang dipilih penulis. Nantinya karya seni Lukis ini akan dipamerkan di Museum Arma. Di komposisikan sesuai luas ruang pameran yang ada. Karya seni Lukis ini diciptakan di atas media kanvas dengan menggunakan medium cat akrilik dan cat minyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni rupa khususnya seni Lukis merupakan suatu perwujudan karya yang diciptakan berdasarkan ide-ide dari para kreatornya. Berbagai karya seni Lukis merupakan suatu karya yang dimana Sebagian hasil karyanya dibuat menggunakan ide kreatif, unik, dan menarik. Karya seni Lukis yang berjudul “Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* Sebagai Seni Lukis” merupakan gambaran kehidupan penulis yang dituangkan dalam bentuk *jaje sarad* kedalam seni Lukis. Kedekatan penulis dengan lingkungan pemimpin keagamaan Hindu di Bali secara tidak langsung menggiring penulis intens berinteraksi dengan sarana prasarana ritual (*banten*) agama Hindu Bali.

Jaje Sarad pulagembal dirasa tepat mewakili berbagai gambaran kehidupan yang dirasakan penulis, dengan melakukan pembentukan objek baru kedalam jaje sarad dan tidak mengacu lagi dengan bentuk-bentuk *jaje Sarad* sebelumnya maka penulis dapat menuangkan ide serta bentuk bentuk baru kedalam lukisan. Tidak hanya gambaran kehidupan penulis, namun juga mengangkat isu lingkungan yang berkaitan dengan ekologi masyarakat Bali.

Dalam judul yang dipilih yaitu “Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* sebagai Seni Lukis” dimaksudkan konsep yang diartikan berbagai hal konseptual bersifat teoristis yang mencakup ide, perancangan, dan pembentukan seni secara umum. Disini merujuk pada sifat dasar seni yaitu komposisi, bentuk, dan warna. *Tetandingan* merupakan bagian komponen sarana prasarana (*banten*) yang akan digunakan sebagai bagian dari sebuah yadnya. *Jaje* adalah bahasa Bali dari jajanan. Komponen utama yang di pakai dalam *Sarad Pulagembal* adalah jajanan yang terbuat dari olangan tepung beras dan garam. *Sarad* merupakan sarana upakara agama Hindu di Bali yang sebageaian besar terbuat dari jajanan berbahan tepung beras dengan visualisasi symbol-symbol isi dari alam semesta. *Pulagembal* merupakan kumpulan beberapa Banten yang menyertai beberapa buah kojong berisi beberapa

jenis jajan *Banten* Suci. *Pulagembal* adalah gambaran kecil dari symbol isi alam semesta. *Pulagembal* juga merupakan inti dari *Sarad*.



Gambar 4. Karya Pertama.
(Sumber : I Made Adi Udyana)

Karya yang berjudul "*pulagembal*" ini menggambarkan penataan sebenarnya *tetandingan Pregembal* namun, disederhanakan menjadi beberapa bagian saja. Bertujuan agar penulis lebih memahami hal yang tidak boleh dirubah dan yang boleh di kembangkan dalam konsep *tetandingan jaje sarad pulagembal*, dengan adanya karya ini diharapkan penulis maupun masyarakat luas lebih mengetahui dasar-dasar dalam susunan *Pulagembal* dan penulis mampu mengembangkan lebih jauh konsep yang akan dikembangkannya. Pemilihan *background* yang menampilkan objek kertas emas yang terlipat-lipat tak beraturan melambangkan keagungan dan kemewahan, khususnya di Bali, warna emas merupakan warna yang sangat diutamakan, contohnya seperti pewarnaan bangunan Bali. Ada juga pemakaian kertas emas dan biasanya digunakan dalam perlengkapan upacara *Yadnya* besar di Bali. Penulis mengambil objek kertas emas sebagai latar belakang pada lukisan dikarenakan penulis melihat persamaan dalam dua benda tersebut yaitu, sama-sama memiliki pengaruh dalam upacara *Yadnya* yang kategorinya lebih besar. Pemilihan objek utama *banten Pulagembal* serta ornamen bunga yang terinspirasi dari bagian *Sarad* tersebut membuat banyak simbol-simbol baru yang nantinya penikmat dari lukisan ini bisa memaknai sendiri dari simbol yang ditampilkan.

Pemilihan *background* berwarna kecoklatan yang memiliki arti kekuatan yang amat dahsyat pada energi yang dimiliki oleh *jaje Sarad Pulagembal*

dimana warna coklat juga memiliki arti yang melekat dengan alam, dengan arti lain *jaje Sarad Pulagembal* tidak bisa ada jika tidak ada alam yang mendukungnya.



Gambar 5. Karya Kedua.
(Sumber : I Made Adi Udyana)

Karya kedua dalam tema Konsep *Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal* Sebagai Seni Lukis ini merupakan gambaran diri penulis yang sedang memeluk *Tetandingan Pulagembal* (bagian bagian yang belum terangkai). Karya ini merupakan interpretasi ulang penggambaran *Sarad Pulagembal* dimana dalam pemahaman umum *sarad* merupakan gambaran dari alam semesta, dan *pulagembal* melambangkan jiwa atau roh dari isi alam semesta tersebut. Melukiskan portrait diri merupakan usaha dalam memaknai diri penulis sebagai isi alam semesta tersebut, yang dirasa bisa menguatkan pendapat tersebut adalah bagaimana setiap manusia saat ini mampu mengetahui isi alam semesta secara jauh dengan bantuan teknologi canggih jaman sekarang.

Keterbatasan penulis dalam menggambarkan seisi alam semesta satu persatu membuat penulis menjadikan dirinya sebagai simbol alam semesta itu sendiri. Dengan gestur tubuh yang memeluk *tetandingan Pulagembal* itu menyampaikan bagaimana alam dan isi semesta ini tidak lepas dari jiwa dan rohnya yang saling berkaitan satu sama lain. Tidak lupa dengan menampilkan objek dari

tetandingan Pulagembal yang nantinya akan menjadi simbol tersendiri yang bisa dimaknai ulang oleh penikmat dari karya ini.

Makna yang terkandung dalam karya ini adalah bagaimana isi dari alam ini semua memiliki jiwanya sendiri, begitupun benda. Hargailah segala bentuk sesuatu yang ada dunia ini, semoga kedamaian akan selalu menyertai kita semua sebagai umat manusia.



Gambar 6. Karya Ketiga.
(Sumber : I Made Adi Udyana)

Pada karya ini tampaknya muncul bentuk-bentuk baru yang sebelumnya tidak pernah terlihat dalam *jaje Sarad Pulagembal*. Bentuk yang bertentangan dengan visual yang telah ada sebelumnya pada *jaje Sarad Pulagembal*. Menggambarkan isi alam yang lebih luas yaitu Tata Surya, isi alam yang jauh dari pada penggambaran alam sebelumnya pada *jaje Sarad Pulagembal*. Tidak lagi menggambarkan isi alam yang berfokus pada isi dari bumi dan mitologinya, namun lebih luas membicarakan isi dari luar bumi. Keinginan penulis untuk lebih jauh dalam memvisualkan *jaje Sarad Pulagembal* yang mempunyai makna yang sebenarnya yaitu isi alam dan juga rohnya, maka penulis ingin menggambarkan apa yang sudah diketahui penulis selama ini tentang isi alam. Mungkin saja orang jaman dahulu tidak mengetahui isi dari luar angkasa karena kurang teknologi sekarang, maka dari itu penggambaran atau simbol-simbol yang memvisualkan *jaje Sarad Pulagembal* terkesan hanya itu-itu saja. Padahal masih banyak isi alam yang bisa divisualkan dalam *jaje Sarad Pulagembal*.

Pemilihan tata surya sebagai objek utama merupakan batas maksimal penulis dalam memvisualkan alam, sekaligus sudah menggambarkan seisinya. Tidak lupa alam masih banyak menyimpan misteri yang belum diketahui manusia.

Proses pembentukan planet-planet tata surya dilakukan sama seperti proses pembentukan *jaje Sarad Pulagembal* pada umumnya, menggunakan

olahan tepung beras yang diberi pewarna, lalu proses selanjutnya di goreng pada minyak panas. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk melukiskan tekstur retakan yang ditimbulkan dalam penggorengan menjadikan objek visual menjadi sangat menarik.



Gambar 7. Karya Keempat.
(Sumber : I Made Adi Udyana)

Karya terakhir merupakan karya penyadaran bagi penulis tentang masalah lingkungan yang dihadapi masa sekarang. Modernisasi mendorong kemajuan kesenian dimasyarakat, permasalahan ekologi di masyarakat Bali sangat jelas terlihat dimasa ini. Berkurangnya lahan pertanian yang sangat cepat membuat penulis menyadari suatu permasalahan yang akan datang terhadap budaya dan tradisi Bali terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan baku utama dalam pembuatan *jaje Sarad Pulagembal*.

Saat ini di Bali penggunaan *jaje Sarad Pulagembal* semakin banyak serta perubahan dari waktu ke waktu *jaje sarad* bertransformasi lebih besar, secara tidak langsung penggunaan bahan pokok tepung beras kian bertambah, namun disisi lain tergerusnya lahan pertanian membuat berkurangnya produksi beras sebagai bahan utamanya. Permasalah ini membuat penulis ingin menyampaikan betapa pentingnya *jaje Sarad Pulagembal* sebagai penyadaran bagi manusia terhadap keberlangsungan tradisi yang bertopang pada hasil alam.

Memvisualkan bentuk-bentuk padi dan segala hal yang bisa ditemui di sawah dengan bentuk dekoratif khas *jaje Sarad Pulagembal* dengan *background* yang mengabstraksi bentuk alam seperti gunung, tebing, dan bebatuan secara

langsung menguatkan tujuan penulis dalam menggambarkan isi alam dan persawahan.

Diharapkan dengan karya ini membawa kesadaran bagi umat manusia untuk menjaga alam terutama sektor pertanian di Bali.

KESIMPULAN

jaje Sarad Pulagembal dirasa tepat mewakili berbagai gambaran kehidupan yang dirasakan penulis, dengan melakukan pembentukan objek baru kedalam *jaje Sarad* dan tidak mengacu lagi dengan bentuk-bentuk *jaje Sarad* sebelumnya maka penulis dapat menuangkan ide serta bentuk bentuk baru kedalam lukisan. Tidak hanya gambaran kehidupan penulis, namun juga mengangkat isu lingkungan yang berkaitan dengan ekologi masyarakat Bali.

Penggunaan Teknik yang cukup beragam pada karya-karya di atas merupakan bentuk eksplorasi penulis untuk memperdalam kemampuan dalam bidang melukis. Berbagai Teknik sudah diaplikasikan dalam pembuatan karya yang bertema *jaje Sarad Pulagembal*. Penggunaan bahan cat minyak dan cat *akrilik* menjadi salah satu faktor utama dalam penggunaan berbagai teknik ini, dikarenakan setiap cat memiliki karakteristik yang berbeda, demi mendapatkan hasil yang sama walaupun dengan media yang berbeda, penggunaan teknik sangat penting dilakukan seperti penggunaan teknik kering pada cat minyak dan penggunaan teknik basah pada cat akrilik. Tidak lupa dalam penggunaan teknik pada kuas, penulis memilih menggunakan dengan teknik *impasto* yaitu teknik melukis dimana cat minyak atau cat akrilik dilapiskan secara bertahap, berlapis-lapis secara halus untuk membuat setiap detail pada objek dan *background* di atas kanvas. Beberapa teknik juga digunakan seperti *cross hatching* yang menyapukan kuas dengan melakukan gerakan yang menyilang, *blending* yang mencampurkan warna lebih dari satu langsung pada kanvas, dan *scumbling* yaitu menggunakan kuas kering yang tidak membutuhkan pengencer, dimana cat mengenai permukaan tekstur kanvas saja.

Makna-makna yang dihadirkan penulis dalam proses visualisasi *jaje Sarad Pulagembal* menjadi karya lukis adalah berdasarkan fenomena pribadi penulis, serta pemaknaan ulang oleh audiens

karya yang sengaja dibuat sehingga pada kekaryaannya ini memancing pemaknaan-pemaknaan baru terhadap karya seni Lukis ini. Beberapa simbol muncul dalam setiap karya yang mengisyaratkan semua orang yang melihat karya ini bebas memaknai sendiri symbol tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Lingga. (2017). Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. D.I Yogyakarta: PT Kanisius

Arwati, Sri Ni Made. 2011. Babangkit. Denpasar: Palawa Sari.

Ayu Pradnyani Utami, Ni Luh, dkk. 2021. "Sarad Pulagembal The Symbol Of Universe", <https://jurnal2.isi-ps.ac.id/index.php/bhumidevi/article/view/302>, diakses pada 10 Oktober 2021.

Budiono, E. 2014. Fotografi Dalam Lukisan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

dosenpendidikan.co.id. (2021, 11 November). Estetika Adalah. Diakses pada 21 November 2021, dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/estetika-adalah/>

isi-dps.ac.id. (2010, 4 Juni). Pengertian Garis dan Bentuk. Diakses pada 8 November 2021, dari <https://isi-dps.ac.id/berita/pengertian-garis-dan-bentuk/>

Jaya Semadi, I Gst Ngurah. 2019. "Kajian Bentuk-Bentuk Geometris Lukisan I Nyoman Tusan", <http://repo.isi-dps.ac.id/3182/>, diakses pada 15 Oktober 2021.

Noviantara, I. W. (2017). Jajan Sarad Sebagai Representasi Masalah Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Seriyoga Parta, I Wayan, dkk. 2011. Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan Antara Tradisi dan Modernitas. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Setem, Wayan. (2021). Kosarupa Bali. Denpasar:

Prasasti.

Thabroni, Gamal. 2018. “Teknik Melukis yang Sebenarnya: Glazing, Underpainting, dsb”, <https://serupa.id/teknik-melukis/>, diakses pada 27 Oktober 2021.

Thabroni, Gamal. 2021. “Nilai Estetis Karya Seni Rupa: Menganalisis Konsep, Prosedur,dsb”, <https://serupa.id/nilai-estetis-karya-seni-rupa-menganalisis-konsep-prosedur-dsb/>, diakses pada 15 Oktober 2021.

Tirta, Ngurah. 2017. “Makna Tattwa Banten Pulagembal-Akhir”, <https://ngurahirta.wordpress.com/2017/08/21/makna-tattwa-banten-pulagembal-akhir/>, diakses pada 10 Oktober 2021.

Wayan‘Kun’Adnyana, I. (2015). Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930 ‘an. *Panggung*, 25(3).

Wirakesuma, I. N. (2017). Ekpresi Wajah Reinterpretasi Visual Di Balik Karakter Dewata Nawa Sanga. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1).

Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis Konsep dan Metode*. Surabaya: Jakad Publishing.

Zuryani, N. (2011). ‘Sarad-Jatah’: Representasi Sosio-Religius pada Budaya Pangan di Bali. *Journal of Bali Studies*, 1.